

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini yang merupakan bab pendahuluan, peneliti memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang

Rendahnya kemampuan imajinasi siswa, khususnya dalam pembelajaran sejarah menjadi salah satu permasalahan yang ada di sekolah menengah. Hal tersebut juga serupa dengan temuan yang peneliti temukan di kelas XI-B SMA Negeri 16 Bandung, yang menandakan bahwa kemampuan imajinasi siswa di kelas tersebut termasuk dalam kategori rendah. Hal tersebut dibuktikan dari beberapa temuan yang menandakan bahwa siswa masih belum memiliki kemampuan imajinasi yang baik dalam pembelajaran sejarah. Rasa penasaran siswa masih terlihat kurang dalam pembelajaran sejarah. Terlihat ketika sesi tanya jawab setelah pemaparan materi sejarah, siswa cenderung pasif dalam bertanya ataupun mengemukakan pendapatnya. Siswa masih sulit membayangkan suatu peristiwa yang sedang dibahas ketika pembelajaran sehingga mereka pun sulit untuk menyampaikan apa kebingungannya. Siswa cenderung menerima apa adanya materi yang dijelaskan oleh guru dalam pembelajaran sejarah.

Kemudian masih banyak siswa yang sulit untuk mengidentifikasi fakta sejarah yang berkaitan dengan sebuah peristiwa atau tokoh. Siswa juga masih kesulitan mengidentifikasi keterkaitan antara sebab dan akibat dari sebuah peristiwa. Hal tersebut terlihat dari hasil jawaban ketika latihan soal. Siswa cenderung mengandalkan hafalannya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada. Jawaban siswa terkesan *text book*, tanpa ada yang ia tambahkan menggunakan bahasanya sendiri mengenai sebuah peristiwa sejarah. Selain itu, kebanyakan siswa juga menjawab pertanyaan secara singkat dan sederhana. Jawaban yang singkat dan sederhana ini dikarenakan siswa kurang bisa menjelaskan sebuah peristiwa sejarah berdasarkan hasil identifikasi fakta sejarah yang ada, misalnya dengan mencari kerkaitan dari sebab dan akibat sebuah peristiwa. Siswa juga kurang memberikan

analisis yang mendalam mengenai sebuah peristiwa sejarah, sehingga jawabannya menjadi sederhana berdasarkan apa yang ia tau dan pelajari saja.

Selanjutnya, Siswa masih kurang melakukan eksplorasi dalam menambah pengetahuan sejarah dari beberapa sudut pandang, sehingga mereka belum bisa mengaitkan hubungan antara suatu peristiwa sejarah dengan kondisi zaman pada masa itu. Dominannya siswa justru malah membandingkan dan mengaitkan peristiwa sejarah tersebut dengan masa sekarang. Kurangnya eksplorasi siswa terhadap sejarah membuat pemahaman yang dimiliki siswa lebih terbatas hanya mengenai suatu peristiwa sejarah saja, padahal dengan melakukan eksplorasi lebih jauh mengenai sejarah, siswa akan dapat melihat esensi peristiwa sejarah tersebut dari berbagai sudut pandang yang ada. Eksplorasi sejarah juga dapat menumbuhkan rasa empati dan simpati siswa terhadap situasi dan kondisi peristiwa sejarah tertentu.

Penemuan-penemuan tersebut menandakan kurangnya kemampuan imajinasi yang dimiliki oleh siswa kelas XI-B SMA Negeri 16 Bandung karena pada dasarnya, kemampuan imajinasi dalam pembelajaran sejarah memiliki beberapa karakteristik, tahapan, dan juga indikator, yang mana dapat memperlihatkan suatu tingkatan dari kemampuan imajinasi yang baik yang dimiliki oleh siswa. Diantaranya ialah berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurbaety pada tahun 2018, kemampuan imajinasi yang baik ialah ketika siswa sudah mampu berpikir abstrak atau hipotesis. Dimana hal tersebut ditandai dengan beberapa hal seperti siswa yang mampu berpartisipasi ketika sesi diskusi dan tanya jawab. Hal tersebut juga dapat ditandai dengan siswa yang juga dapat menunjukkan ketertarikannya terhadap suatu topik peristiwa sejarah. Penemuan yang peneliti temukan masih belum menunjukkan beberapa karakteristik ataupun indikator dari kemampuan imajinasi. Padahal, kemampuan imajinasi ini merupakan sebuah kemampuan yang memiliki manfaat dan peran, juga urgensi yang tinggi dalam pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

Kemampuan imajinasi diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, karena kemampuan imajinasi ini merupakan sebuah kemampuan dimana seseorang dapat mengembangkan sesuatu dari yang sebelumnya sederhana menjadi lebih

bernilai dan luas dalam pikirannya (Sahriati, 2019, hlm 4). Kemampuan ini tentu sangat bermanfaat dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang menyajikan cerita peristiwa masa lalu dengan terbatasnya bukti-bukti sejarah menyebabkan perlu adanya kemampuan imajinasi agar siswa lebih dapat memahami sebuah peristiwa sejarah. Bahkan para sejarawanpun membutuhkan imajinasi untuk mengaktualisasikan kegiatan yang berkaitan dengan sejarah. Hal tersebut selaras dengan pendapat Elton (dalam Dilek, 2009) yang mengatakan bahwa sejarawan menggunakan kemampuan imajinasinya untuk mengaktualisasikan kegiatan yang disebut *filling in the blanks*. Selain itu, Collingwood (dalam Hotimah, 2017) juga mengatakan “... *historical imagination reconstructs the pictures, ideas, and concepts which are related to what happened or what was really thought.*”. Dimana kemampuan imajinasi ini memungkinkan siswa untuk dekat bahkan hidup dalam dimensi waktu dan tempat lain dalam sejarah.

Kemampuan imajinasi diperlukan agar siswa dapat membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang terjadi untuk menjawab rasa penasaran dan juga kebingungan siswa terhadap suatu peristiwa sejarah. Berdasarkan yang dikemukakan oleh Jackson (2005, hlm 2) seseorang dapat meneliti kembali peristiwa sejarah dengan kemampuan imajinasinya, yang tentu juga didukung dan dibarengi dengan fakta sejarah yang ada. Kemampuan imajinasi ini juga diperlukan oleh siswa agar mereka bisa menafsirkan dan mendeskripsikan sebuah peristiwa sejarah. Oleh karena itu, kemampuan imajinasi merupakan sebuah kemampuan yang dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran sejarah, mengingat urgensi serta manfaat dari kemampuan imajinasi ini cukup penting dalam sebuah pembelajaran, khususnya pembelajaran sejarah. Nurbaety (2018, hlm. 3) mengungkapkan bahwa:

“Kemampuan imajinasi ini dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, Penerapan pembelajaran yang mengarah pada imajinasi siswa akan membuat kegiatan belajar mengajar lebih bermakna dan juga menyenangkan. Terlebih jika dilakukan dalam pembelajaran sejarah yang merupakan salah satu pembelajaran menggunakan teori dan narasi yang cukup banyak.”

Afwan, dkk (2020, hlm 2) menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah saat ini masih memiliki banyak tantangan, diantaranya lemahnya penggunaan teori, kurangnya imajinasi, rendahnya motivasi dan minat peserta didik serta sikap acuh

pada fenomena globalisasi. Salah satu bentuk dari rendahnya motivasi dan minat peserta didik dalam pembelajaran sejarah ditunjukkan dengan masih banyaknya siswa yang merasa bosan ketika belajar sejarah. Lebeling dari pembelajaran sejarah yang merupakan pembelajaran dengan metode hafalan teori membuat masih banyaknya siswa yang tidak tertarik ketika belajar sejarah. Ramadhan (2019, hlm 14) mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran sejarah ialah mempelajari masa lampau yang berkaitan dengan ruang, waktu, dan peristiwa.

Menurut Ratnasari (2018, hlm 5) kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas yang dapat mengembangkan dan mengasah imajinasinya dalam pembelajaran sejarah merupakan salah satu penyebab dari stigma pembelajaran sejarah yang membosankan. Selain itu, penelitian dari Afwan, dkk di tahun 2020 juga menyebutkan kurangnya imajinasi menjadi salah satu permasalahan yang ada dalam pembelajaran sejarah. Dalam pembelajaran sejarah, siswa biasanya hanya mendengarkan penjelasan dari guru mengenai peristiwa sejarah. Mereka mencatat dan menghafal teori berdasarkan yang ada di buku dan yang dijelaskan oleh guru. Menurut Hotimah (2017, hlm 6) dalam pembelajaran sejarah perlu adanya daya imajinasi siswa yang dimunculkan, juga penggunaan media atau metode yang lebih variatif di kelas. Sejalan dengan pendapat Wineburg (dalam Hotimah, 2017) yang mengatakan bahwa faktor yang menjadi alasan kenapa pelajaran sejarah dianggap membosankan itu sangat banyak. Jubaedah (2015, hlm 2) menyebutkan beberapa faktor diantaranya memusatkan perhatian pada guru yang dituntut mengajarkan kurikulum yang ditetapkan dengan mengorbankan isi atau poin penting yang harus diajarkan pada siswa. Secara umum, dalam pelaksanaannya, pelajaran sejarah banyak menganut sistem *teacher center* yang konvensional dan kurang bisa membuat siswa masuk ke dalam peristiwa sejarah juga memahaminya (Ratnasari, 2018, hlm 6).

Berdasarkan pemaparan tersebut, kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah haruslah diupayakan, mengingat manfaat dari kemampuan imajinasi dalam pembelajaran ini sangatlah berdampak besar. Dalam hal ini, upaya meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah dapat dilakukan melalui sebuah pelaksanaan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan

menyenangkan yang bisa dilakukan oleh guru. Konsep pembelajaran *if history* merupakan salah satu yang dapat dipilih dan diterapkan dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa. Melalui penerapan *if history* ini siswa dapat menggambarkan, merasakan, membayangkan, dan memposisikan seolah-olah dirinya terlibat dalam suatu peristiwa sejarah (Ramadhan, 2019, hlm 26). Secara sederhana, penerapan *if history* ini dapat menempatkan siswa pada posisi sebagai tokoh sejarah atau pelaku dalam suatu peristiwa sejarah. Penerapan konsep *if history* ini dapat menjadi salah satu upaya yang tepat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa *if history* ini dapat mengusahakan peningkatan kemampuan imajinasi siswa. Dalam Naskah *handbook* pendidikan sejarah, Hasan menyampaikan:

“Melalui metode *if history* ini, peserta didik dapat memikirkan sesuatu lain dari apa yang sudah dilakukan seorang tokoh ataupun pahlawan dalam suatu peristiwa. Mereka bisa mempelajari apa yang terjadi di masyarakat, kemudian mencari solusi, dan merencanakan suatu tindakan untuk menerapkan solusi tersebut.”

Penerapan *if history* menuntut siswa untuk berimajinasi atau melakukan perandaian dan berperan seolah-olah mereka hidup di masa peristiwa sejarah itu berlangsung. Secara sederhana, *if history* ini dapat membuat siswa membayangkan bagaimana situasi dan kondisi mereka jika siswa tersebut terlibat secara langsung dalam sebuah peristiwa sejarah di masa lampau. Pada praktiknya, penerapan *if history* ini dapat membuat situasi kelas dan pembelajaran sejarah menjadi lebih menyenangkan dan interaktif karena siswa akan diminta terjun lebih dalam dan membayangkan sebuah peristiwa sejarah yang sudah terjadi di masa lampau. Pernyataan tersebut didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan di tahun 2019 yang menerapkan *edutainment* menggunakan *if history* dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut juga tentu merupakan hal baru dan menyenangkan bagi siswa karena pembelajaran sejarah yang dilakukan lebih bermakna dengan adanya penerapan konsep baru dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran sejarah.

Pembelajaran dengan konsep *if history* menuntut siswa untuk terlibat aktif dan langsung dalam setiap proses pembelajaran sejarah melalui kegiatan mempelajari suatu peristiwa sejarah, mencari sumber-sumber mengenai peristiwa sejarah,

sampai pada membuat sebuah perandaian yang berkaitan dengan suatu peristiwa sejarah. Sehingga siswa akan langsung melakukan proses kegiatan pembelajaran dengan konsep *if history* yang mengarah pada peningkatan kemampuan imajinasi siswa. Selain itu, melalui *if history* ini, pembelajaran sejarah dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi lebih interaktif dan menyenangkan melalui sebuah kegiatan membuat perandaian mengenai situasi dan kondisi jika siswa tersebut terlibat langsung atau mengalami langsung suatu peristiwa sejarah. Hal tersebut dapat mengupayakan adanya peningkatan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Dalam Hotimah (2017, hlm 3) dikatakan bahwa imajinasi yang timbul dalam pikiran siswa terbentuk dari proses melihat dan mendengar. Penerapan *if history* juga dapat membantu siswa untuk merekonstruksi suatu peristiwa sejarah. Hal tersebut juga tentu akan berdampak pada pemahaman dan esensi yang diterima siswa setelah mempelajari sejarah dengan menerapkan *if history*.

Rendahnya kemampuan imajinasi siswa di kelas XI-B SMA Negeri 16 Bandung merupakan salah satu permasalahan dalam pembelajaran sejarah yang harus dipecahkan, mengingat urgensi dan manfaat dari kemampuan imajinasi dalam pembelajaran sejarah ini sangatlah besar dan penting. Manfaat yang dirasakan dari kemampuan imajinasi ini juga bukan hanya dirasakan dalam pelajaran sejarah saja, melainkan juga dalam pelajaran yang lain. Selain itu, dari kemampuan imajinasi ini juga, suatu pelajaran akan terasa lebih bermakna, interaktif, dan meningkatkan pemahaman yang dimiliki siswa terhadap sesuatu. Hal tersebut menandakan bahwa manfaat dan dampak dari kemampuan imajinasi ini sangatlah besar. Sehingga permasalahan mengenai hal tersebut haruslah diupayakan dan dilaksanakan. Salah satunya yaitu dengan menerapkan suatu metode, teknik, ataupun konsep baru dalam pembelajaran, yaitu melalui penerapan pembelajaran *if history*, karena memiliki konsep dasar yang sesuai dan dapat mendukung peningkatan kemampuan imajinasi siswa, serta membuat siswa turun langsung dalam setiap prosesnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian yang berjudul “Penerapan Konsep *If History* untuk Meningkatkan Kemampuan Imajinasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Suatu Penelitian Tindakan Kelas di XI-B SMAN 16

Bandung”. Hal tersebut dilakukan dengan harapan agar dapat meningkatkan kemampuan imajinasi yang dimiliki siswa, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis merumuskan permasalahan inti dalam penelitian ini yakni “Bagaimana penerapan konsep *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas XI-B SMAN 16 Bandung?”. Penulis kemudian menguraikan rumusan masalah tersebut ke dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana merencanakan penerapan konsep *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI-B SMAN 16 Bandung?
2. Bagaimana melaksanakan penerapan konsep *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI-B SMAN 16 Bandung?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI-B SMAN 16 Bandung melalui penerapan konsep *if history*?
4. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan konsep *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah di Kelas XI-B SMAN 16 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan di atas. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan penerapan konsep *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran Sejarah di Kelas XI-B SMAN 16 Bandung.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan menerapkan konsep *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa Kelas XI-B SMAN 16 Bandung.

3. Mengidentifikasi peningkatan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan konsep *if history* di kelas XI-B SMAN 16 Bandung.
4. Mendeskripsikan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan konsep *if history* di kelas XI-B SMAN 16 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum, manfaat penelitian dapat dibagi ke dalam dua bagian, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis penelitian ini adalah memberi sumbangsih pengetahuan tentang penerapan konsep *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk kajian pembelajaran sejarah. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini memberi pengalaman dan wawasan baru dalam memecahkan permasalahan terkait kurangnya kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah dan meningkatkannya melalui penerapan konsep *if history*.
2. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih gagasan dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran di SMAN 16 Bandung, khususnya.
3. Bagi guru, penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Selain itu, penelitian ini dapat menambah wawasan guru terkait penerapan konsep *if history* untuk meningkatkan kemampuan imajinasi siswa.
4. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan imajinasi siswa melalui penerapan konsep *if history*. Selain itu, dari penelitian ini diharapkan siswa dapat berperan aktif selama proses pelaksanaan pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dan tidak membosankan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan suatu hal yang krusial dan penting dalam konteks kajian ilmiah. Mengingat ruang lingkup penelitian ini menjadi dasar untuk menentukan batasan-batasan permasalahan dan ilmu yang akan dibahas dan dikaji. Dalam proses penelitian ini, ruang lingkup berperan sebagai pedoman agar penyusunan karya ilmiah sesuai, terarah, dan tetap fokus terhadap apa yang akan diteliti penulis. Batasan-batasan tersebut mengacyu pada subjek penelitian, permasalahan yang dibahas, data yang dikumpulkan, serta cakupan atau ruang lingkup suatu materi yang akan di angkat dengan tujuan agar tetap terarah dan tidak terlalu luas. Melalui penetapan batasan ini peneliti dapat menghindari perluasan topik yang tidak relevan dan juga dapat memastikan bahwa hasil penelitian menjadi lebih spesifik, akurat, serta mudah dianalisis.

Untuk menjelaskan ruang lingkup secara jelas dan terperinci, maka diperlukan sebuah sistematika penulisan yang jelas dan terstruktur, agar pembaca dapat memahami batasan dan cakupan dalam penelitian. Sistematika penulisan skripsi ini tentu berdasarkan pada pedoman karya tulis yang dikeluarkan oleh perguruan tinggi. Dalam hal ini, penulis menjadikan pedoman penulisan karya ilmiah UPI tahun 2024 sebagai dasar atau acuan dari sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Konsep *If History* untuk Meningkatkan Kemampuan Imajinasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas XI-B SMAN 16 Bandung)”. Berdasarkan sistematika yang ada, penulisan skripsi ini mencakup beberapa bagian, yaitu sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini berisi pemaparan dari aspek – aspek ideal yang seharusnya terjadi, lalu dilanjutkan dengan realitas yang ditemukan dalam kegiatan observasi dan solusi yang dapat mengatasi permasalahan yang ada. Pemaparan ini dituangkan menjadi suatu uraian latar belakang berkenaan dengan penelitian yang dikaji. Selanjutnya, dikemukakan rumusan masalah yang dirinci dalam beberapa pertanyaan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, serta ruang lingkup penelitian sebagai pedoman dalam melakukan penulisan dan upaya untuk menjaga fokus penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bagian ini berisi pemaparan tentang konsep-konsep

yang digunakan dan memiliki keterkaitan erat dengan penelitian ini. Konsep-konsep tersebut didasarkan pada sumber literatur yang didapatkan, seperti buku, skripsi, artikel jurnal, dan literatur lain yang selaras dengan penelitian ini. Selain itu, dipaparkan juga mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini sebagai acuan bagi penelitian yang dilakukan. Tak lupa dalam bagian ini juga digambarkan kerangka berpikir yang menggambarkan secara singkat mengenai proses penelitian ini, dimulai dari permasalahan sampai pada usaha yang dilakukan, serta bagaimana proses pembelajaran yang akan dilaksanakan selama proses penelitian berlangsung.

Bab III Metode Penelitian. Pada bagian ini berisi langkah-langkah terstruktur yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Secara ringkas, penelitian yang akan dilakukan menggunakan Penelitian Tindakan Kelas dengan desain Kemmis & Mc. Taggart dengan fokus penelitian terhadap kemampuan imajinasi siswa yang dilihat atau dinilai dari beberapa indikator yang sudah ditentukan sebelumnya. Pada bagian ini juga dijelaskan mengenai beberapa instrumen yang akan digunakan selama proses penelitian, seperti lembar observasi, pedoman wawancara, dan lainnya.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bagian ini berisi pemaparan dari temuan yang didapatkan dalam penelitian. Pemaparan dilakukan dengan membahas hal-hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang diajukan berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan pada saat penelitian. Pada bab ini juga dijelaskan terkait penemuan dan langkah-langkah yang dilakukan pada saat penelitian guna meningkatkan kemampuan imajinasi siswa dalam pembelajaran sejarah. Bab ini juga akan menjelaskan analisis dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, juga terkait kendala dan upayanya.

Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi. Pada bagian ini berisi pemaparan tentang hasil dari keseluruhan rangkaian penelitian yang dilakukan. Simpulan berisi tentang hasil akhir dari penelitian dengan penyajian yang singkat, padat, dan jelas. Kemudian implikasi yang berisi suatu harapan dari penulis terhadap beberapa pihak yang membantu dan ikut serta dalam proses penelitian yang dihasilkan dari dampak pelaksanaan penelitian. Adapun rekomendasi disertakan guna memberi masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.